

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BERAS MERAH (*Oryza glaberrima*)
DI DESA NUNKURUS KECAMATAN KUPANG TIMUR
KABUPATEN KUPANG
(Analysis Of The Income Of Red Rice Farming (*Oryza Glaberrima*)
at Nunkurus, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang)**

Fetriani Angelia Haba, Marthen. R. Pellokila, Maria Bano
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana
Penulis Korespondensi: fetrianihaba@gmail.com

Diterima : 2 Pebruari 2021

Disetujui : 9 Pebruari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur mulai bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2019, dengan tujuan untuk mengetahui : (1). Besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani beras merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. (2). Kelayakan usahatani beras merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, serta studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Pendapatan bersih usahatani beras merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang adalah sebesar Rp. 1.097.423.458/ musim tanam dengan rata-rata Rp. 36. 580.782,-/responden per musim tanam. (2). Nilai R/C Ratio sebesar 4,2, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani untuk biaya usahatani beras merah, maka akan menambah penerimaan sebesar Rp. 4,2,-. Karena R/C ratio lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), maka usahatani beras merah memberikan keuntungan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan, Beras Merah, Usahatani

ABSTRACT

This research was carried out in the village of Nunkurus East Kupang subdistrict Kupang Regency East Nusa Tenggara province from April to June 2019, with the aim at knowing: (1). The amount incomes of farmers from the village of Nunkurus in the district of East Kupang, Kupang. (2). The feasibility of red rice farming in the village of Nunkurus East Kupang District in Kupang Regency. Sensus method was used to collect the data. The data comprised primary and secondary data. Primary data was collected by interviewing 30 farmer respondents. Secondary data was obtained from relevant agencies or agencies as well as from library studies.

The results showed that : (1). Net income of red rice farming of the respondent was Rp.1,097,423,458 in one planting season with an average of Rp. 36, 580,782 per respondents growing season. (2). The R/C ratio 4.2, which means that each Rp. 1,-, spent by the farmer on the cost of rice farming will revenue of Rp. 4.2,-. Since the R/C ratio is greater than 1 ($R/C > 1$), red rice farming is economically and viable.

Keywords: Income, Red Rice, Farming

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah

dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus.

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor pangan menghasilkan berbagai tanaman pangan, salah satunya yaitu padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras. Beras merupakan sumber makanan pokok sebagian

besar masyarakat Indonesia dan setiap tahun kebutuhan beras di Indonesia terus meningkat dikarenakan jumlah penduduk Indonesia terus bertambah (Rachman, 2014).

Salah satu tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah padi. Komoditi padi merupakan tulang punggung subsektor tanaman pangan, karena beras merupakan makanan pokok penduduk, sehingga padi mempunyai nilai yang sangat strategis. Selain menjadi makanan pokok, juga untuk dijual guna memenuhi kebutuhan penduduk akan barang dan jasa serta meningkatkan pendapatan petani. (Statistik Pertanian Kabupaten Kupang, 2017), Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten di NTT yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura. Kabupaten Kupang sebagai salah satu kawasan penghasil produk pertanian yaitu padi dengan luas wilayah sebesar 5.298,13 km² dan luas lahan sawah sebesar 21.765 Ha yang mempunyai potensi untuk produksi padi.

Wilayah Kecamatan Kupang Timur merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah di Kabupaten Kupang. Pada tahun 2015 produksi padi di Kecamatan Kupang Timur sebesar 16.920 ton dengan luas panen 4.500 Ha dan tahun 2016 jumlah produksi sebesar 17.082 ton dengan luas panen 4.617 Ha (BPS, 2016). Salah satu varietas padi sawah yang dibudidayakan di Kecamatan Kupang Timur adalah padi beras merah.

Desa Nunkurus merupakan salah satu desa di Kecamatan Kupang Timur yang membudidayakan padi beras merah. Harga jual yang tinggi dibandingkan beras putih menjadi salah satu pertimbangan petani untuk membudidayakan padi beras merah karena akan berdampak pada pendapatan petani. Beras merah juga memiliki daya tahan terhadap serangga hama sehingga memiliki prospek yang lebih baik dari beras lainnya untuk dibudidayakan. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTT, 2014). Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Beras Merah (*Oryza glaberrima*) di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang pada bulan April-Juni 2019. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Jumlah petani beras merah yang ada di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur yaitu sebanyak 30 petani, sehingga metode pengambilan sampel yang digunakan adalah semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Metode ini dikenal dengan *sampling jenuh* (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, serta studi pustaka.

Model Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menghitung pendapatan usahatani beras merah selama satu musim tanam diperoleh dengan melihat selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1986).
2. Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu mengetahui kelayakan usahatani beras merah selama satu musim tanamnya, maka analisis yang dilakukan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani beras merah di Desa Nunkurus yang berjumlah 30 orang, dimana responden yang dipilih adalah petani yang melakukan musim tanam antara September 2018 sampai Januari 2019, hal ini agar informasi yang diperoleh dari hasil wawancara lebih akurat.

1. Umur Responden

Umur merupakan satuan waktu yang digunakan untuk mengukur suatu makhluk dalam hal ini adalah manusia. Semakin besar umur seseorang, maka akan memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan

usahatani yang dilakukan oleh petani. Selain itu umur juga mempengaruhi kemampuan fisik dari seorang petani dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Menurut Soehardjo dan Patong (1984), bahwa penduduk yang berusia 15-55 tahun adalah penduduk yang berusia produktif, sebab pada tingkatan usia ini, kondisi fisik seseorang atau petani masih cukup kuat serta memiliki kematangan berpikir dan bertindak. Namun umur bukanlah suatu batasan bagi seseorang dalam menjalankan usahatani selagi masih mampu dan kuat dalam melakukan usahatani tersebut. Berdasarkan distribusi umur petani responden beras merah :

Tabel 1. Umur Petani Beras Merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

No	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	15-55	28	93,33
2	>55	2	6,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 2. Distribusi dan Rata-rata Produksi Per Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Produksi per Responden (Kg)
1	Tidak Sekolah	0	0	0
2	SD	7	23	3.857
3	SMP	7	23	4.080
4	SMA/SMK	12	40	4.000
5	Diploma/S1	4	13	4.000
Jumlah		30	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa petani responden di Desa Nunkurus pada umumnya menempuh pendidikan formal, baik dari Sekolah Dasar (SD) sampai Diploma/S1. Adapun variasi tingkat pendidikan masing-masing petani responden yang mengikuti pendidikan SD sebanyak 7 orang (23%), SMP sebanyak 7 orang (23%), SMA/SMK sebanyak 12 orang (40%) sampai Diploma/S1 sebanyak 4 orang (13). Sehingga dapat dikatakan bahwa petani responden memiliki pengetahuan dasar untuk mengembangkan usahatani.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa petani responden merupakan petani dengan umur yang masih produktif. Hal ini ditunjukkan dari jumlah petani responden masih tergolong produktif sebanyak 93,33% berusia di atas 15 tahun dan hanya 2 orang yang berusia di atas 65 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan kerja seseorang dan merupakan faktor penunjang dalam penyerapan teknologi oleh petani. Pola berpikir petani dalam mengelola usahatani sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapai, baik tingkat pendidikan formal maupun non formal. Petani dengan tingkat pendidikan yang memadai memiliki pola berpikir yang dinamis sehingga lebih inovatif, terampil dan dapat dengan mudah mengelola usahatani.

a. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan di daerah penelitian sangat bervariasi mulai dari Sekolah Dasar sampai Diploma/S1, seperti yang tertera pada tabel 4.7.

Dari data rata-rata produksi usahatani beras merah per responden menurut tingkat pendidikan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang diikuti oleh seseorang di luar pendidikan formal. Pendidikan ini biasanya berupa penyuluhan, kursus atau pelatihan. Pendidikan non formal ini bertujuan untuk

menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani.

Sesuai dengan hasil penelitian di Desa Nunkurus dapat diketahui bahwa semua petani responden telah mengikuti penyuluhan-penyuluhan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur (BPTP NTT).

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun berada di luar rumah yang belum memiliki pekerjaan tetap masih menjadi tanggungan kepala keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Semakin banyak tanggungan akan menjadi beban bagi petani bila ditinjau dari segi konsumsi. Namun, jumlah keluarga juga merupakan aset yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil. Rata-rata jumlah tanggungan petani sampel rata-rata berjumlah 7 orang.

4. Status Kepemilikan dan Luas Lahan Usahatani

Status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dengan rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp. 177.767,- per petani responden. Luas lahan juga akan mempengaruhi pendapatan petani beras merah. Luas lahan merupakan faktor produksi penting dalam usaha meningkatkan produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani.

Tabel 3. Luas Lahan Petani Responden Beras Merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

No	Klasifikasi Kepemilikan Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,5	5	16,67
2	0,8	10	33,33
3	0,85	4	13,33
4	0,9	5	16,67
5	1	6	20

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

No	Klasifikasi Kepemilikan Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
		30	100

Dari hasil analisis data, rata-rata petani responden memiliki luas lahan dengan kisaran 0,5 Ha – 1 Ha. Status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dengan rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp. 177.767,- per petani responden.

5. Pengalaman Berusahatani Beras Merah

Pengalaman petani dalam berusahatani dapat dilihat berdasarkan berapa lama petani tersebut mulai melakukan usahatani. Pengalaman petani dalam berusahatani dapat berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani yang dilakukan. Rata-rata pengalaman petani responden dalam berusahatani beras merah di Desa Nunkurus, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang adalah 5 tahun.

6. Biaya Usahatani Beras Merah

Adapun yang termasuk dalam biaya tetap dalam penelitian usahatani beras merah ini adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak lahan. Dan yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengepakan, biaya bahan bakar dan biaya tenaga kerja. Sehingga dapat diketahui total biaya produksi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= \text{Rp. } 1.067.135,- + \text{Rp. } 10.232.083,- \\
 &= \text{Rp. } 11.299.218,-/\text{responden}
 \end{aligned}$$

a. Biaya Tetap

Dalam usahatani beras merah, responden mengeluarkan biaya untuk membeli peralatan pacul, mesin pompa air, traktor, perontok padi, pipa paralon dan juga tangki penyemprot. Biaya tetap berupa peralatan yang dikeluarkan petani dihitung sesuai dengan rumus penyusutan yaitu harga beli dibagi dengan umur ekonomis barang dan juga biaya pajak lahan yaitu sebesar Rp.177.767,- per petani responden..

Total biaya penyusutan alat pada usahatani beras merah di Desa Nunkurus, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang adalah sebesar Rp. 26.681.042,- dengan rata-rata Rp. 889.368,-/responden.

Tabel 4 . Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Beras Merah

No	Jenis Alat	Total Biaya Penyusutan (Rp)	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp)
1	Pacul	246.000	8.200
2	Mesin Pompa Air	8.890.000	296.333
3	Traktor	36.020.833	1.200.694
4	Perontok Padi	241.500	8.050
5	Pipa Paralon	7.606.250	253.542
6	Tangki Penyemprot	357.500	11.917
Jumlah		26.681.042	889.368

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

b. Biaya Variabel

Tabel 5. Rata-rata Biaya Usahatani Beras Merah untuk Luas Lahan 0,8 Ha di Desa Nunkurus

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Per Responden (Rp)	Rata-rata Biaya Per Ha (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Benih	640.000	15.000	19.200.000
2	Pupuk :			
	Urea	249.000	1.800	7.470.000
	Phonska	318.167	2.300	9.545.000
3	Pestisida :			
	Foltus	102.500	75.000	3.075.000
	Sidametrin	54.667	40.000	1.640.000
4	Lainnya :			
	Karung	2.830.833	5.000	84.925.000
	Bahan Bakar	505.917	6.500	15.177.500
Jumlah		4.701.083	-	141.032.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Mayoritas petani responden di tempat penelitian, menggunakan benih beras merah lokal yang dibeli dari BPTP NTT dengan harga Rp. 15.000,- /bungkus. Untuk pupuk Urea dan Phonska dibeli dari toko tani "Karunia Indah". Pupuk Urea dibeli dengan harga Rp. 90.000,-/karung, sedangkan pupuk Phonska dibeli dengan harga Rp. 115.000,-/karung. Penggunaan pupuk urea dilakukan pada 15 hari setelah tanam dan pupuk phonska dilakukan pada 40 hari setelah tanam. Selain pupuk, dalam usahatani beras merah juga dibutuhkan pestisida berupa Foltus yang dibeli dengan harga Rp. 75.000,-/liter dan Sidametrin

yang dibeli dengan harga Rp. 40.000,-/liter. Untuk karung sendiri, dibeli dengan rata-rata harga Rp. 5.000,-/buah yang dibeli di pasar terdekat. Dalam usahatani beras merah juga dibutuhkan bahan bakar berupa bensin yang dibeli dengan rata-rata harga Rp. 6.500,-/liter.

Berdasarkan tabel 4, jika rata-rata luas lahan sawah untuk setiap responden 0,8 Ha, maka jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam usahatani budidaya beras merah untuk satu musim tanam periode September 2018 – Januari 2019 yang meliputi benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida,

karung dan bahan bakar adalah sebesar Rp. 141.032.500,-.

Sedangkan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan adalah untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan panen. Adapun biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja luas lahan rata-rata 0,8 Ha, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja untuk luas lahan 0,8 Ha di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

No	Uraian	Rata-rata Biaya Per Responden (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pengolahan Tanah	1.626.667	48.800.000
2	Penanaman	1.426.667	42.800.000
3	Penyiangan	245.833	7.375.000
4	Pemupukan	406.667	12.200.000
5	Pengendalian Hama Penyakit	208.500	6.255.000
6	Panen	1.616.667	48.500.000
Jumlah		5.531.000	165.930.000

Sumber : Petani Responden, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dari beberapa keterangan atau hasil wawancara dengan petani responden bahwa total biaya tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan yang harus dikeluarkan oleh petani responden jika rata-rata luas lahan 0,8 Ha adalah sebesar Rp.165.930.000,-

7. Produksi dan Harga Jual

Jumlah produksi beras merah yang dihasilkan responden tergantung pada sistem

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani beras merah berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga ini merupakan tenaga kerja upahan. Sistem upah bagi tenaga kerja luar disesuaikan dengan kebiasaan upah yang ditetapkan oleh petani di Desa Nunkurus sesuai dengan jumlah luas lahan.

penanaman dan pemeliharaan yang intensif. Produksi adalah bentuk fisik terhadap padi sawah yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani.

Jumlah produksi beras merah untuk satu orang responden rata-rata mencapai 6.840 kg gabah dan 3.990 kg beras (570 blek)* dengan harga jual rata-rata mencapai Rp. 12.000,-, sehingga diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.47.880.000,-.

Tabel 7. Rata-rata Hasil Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usahatani Beras Merah Per Responden

No	Jumlah Produksi		Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
	Gabah (Kg)	Beras (Kg)		
1	6.840	3.990	12.000	47.880.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

*1 blek = 12 kg padi

1 blek = 7 kg beras

8. Pendapatan/Keuntungan

Usahatani budidaya beras merah di daerah penelitian yaitu di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang terdapat keuntungan yang bervariasi setelah dikurangi

dengan biaya produksi dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden.

Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata penerimaan, biaya produksi, biaya tenaga kerja dan keuntungan bersih yang diperoleh petani

responden beras merah di daerah penelitian,

dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Usahatani Beras Merah Tiap Petani Responden di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Selama Satu Musim Tanam Periode September 2018 – Januari 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Penerimaan	1.436.400.000	47.880.000
2	Biaya Produksi	338.976.542	11.299.218
3	Pendapatan	1.097.423.458	36.580.782

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel, rata-rata luas lahan petani responden adalah 0,8 Ha, rata-rata penerimaan sebesar Rp.47.880.000,-/responden, rata-rata biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel adalah sebesar Rp. 11.299.218,-/responden. Pendapatan yang diperoleh petani bervariasi menurut luas lahan responden, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 36.580.782,-/responden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kondisi di daerah tersebut sangat bagus untuk usahatani beras merah karena kondisi lahan selalu dalam keadaan basah meskipun dalam keadaan kemarau sehingga tidak menjadi kendala bagi masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, menurut para Penyuluh Pertanian Lapangan, petani di wilayah penelitian sangat cepat dalam mengadopsi teknologi pertanian di bidang budidaya beras merah.

9. Analisis R/C Ratio

R/C ratio menyatakan kelayakan suatu usahatani apakah menguntungkan, balik modal atau tidak menguntungkan (rugi). Suatu usahatani beras merah dikatakan layak dan memberi manfaat apabila R/C ratio > 1. Semakin besar nilai keuntungan atas biaya maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan sistematis (R/C ratio), maka diperoleh nilai kelayakan usahatani sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Rp.47.880.000,-}}{\text{Rp.11.299.218,-}} = 4,2$$

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata R/C ratio pada usahatani beras merah di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang sebesar 4,2.

Artinya, setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani untuk biaya usahatani beras merah, maka akan menambah penerimaan sebesar Rp. 4,2,-. Karena R/C ratio lebih besar dari 1 (R/C > 1), maka usahatani beras merah memberikan keuntungan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan. Dengan demikian, bila petani menanam padi merah dengan luasan yang semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata luas lahan petani responden adalah 0,8 Ha, maka biaya produksi berupa sarana produksi pertanian yang harus dikeluarkan petani adalah Rp.4.701.083,-/responden, rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.531.000,-/responden, rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp.889.368,-/responden dan biaya pajak lahan sebesar Rp. 177.767,-/responden
2. Rata-rata hasil produksi usahatani beras merah adalah 5.067 Kg/Ha dengan harga jual beras merah yang ditetapkan oleh petani sebesar Rp. 12.000,-/Kg sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani beras merah di wilayah penelitian adalah sebesar Rp. 47.880.000,-/responden.
3. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani beras merah di wilayah penelitian adalah sebesar Rp. 47.880.000,-/responden dan total biaya produksi adalah sebesar Rp. 11.299.218,-/responden, sehingga total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar

Rp. 36.580.782,-/responden maka R/C ratio yang diperoleh sebesar 4,2. Artinya, setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usahatani beras merah akan menambah penerimaan sebesar Rp. 4,2. Karena R/C ratio lebih besar daripada 1 ($R/C > 1$) maka usahatani beras merah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan.

Saran

1. Setelah melihat R/C ratio usahatani beras merah sangat layak untuk diusahakan, sehingga perlu ditambahkan volume produksinya. Sehingga saran saya adalah petani dapat menambah luas lahan untuk berusahatani beras merah dan harus mempersiapkan modal yang cukup untuk biaya tenaga kerja.
2. Diharapkan kepada para petani di wilayah Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang untuk terus meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada sektor pertanian terutama teknologi padi dan harus mampu menyerap inovasi-inovasi baru yang menguntungkan yang disampaikan oleh instansi-instansi terkait dengan harapan mampu mensejahterahkan keluarga dan masyarakatnya.
3. Kepada para penyuluh agar meningkatkan kunjungan kepada petani yang ada di Desa Nunkurus Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang sehingga mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi petani terutama tentang budidaya beras merah.

Daftar Pustaka

- A.T. Mosher, 1987. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna. Butar-Butar, H. 2010. Analisis Usahatani Padi Sawah Dalam Penangkaran Benih. Medan
- Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta
- Astuti. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Padi Sawah (*Oryza Sativa L*) Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat
- BPS. 2016. Kabupaten Kupang dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2016. Kecamatan Kupang Timur dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2016. Statistik Pertanian Kabupaten Kupang 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2017. Kabupaten Kupang dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2017. Kecamatan Kupang Timur dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2018. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. 2018. Kabupaten Kupang dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2018 Kecamatan Kupang Timur dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2016 – 2018. Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur 2016 – 2018 (*Tabel Luas Panen- Produktivitas- Produksi Tanaman Padi Provinsi- Tanaman Pangan Dan Hortikultura*). Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Daniel, Moehar., 2002, Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dumairy. 1999. Perekonomian Indonesia, Yogyakarta : Bagian Penerbitan
- Kristantini dan H. Purwaningsih. 2009. Potensi Pengembangan Beras Merah Sebagai Plasma Nutfah Yogyakarta. J. Litbang pertanian 2 (3)

Lagebada, Dennis R. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.